



Hubungan Tingkat Kepatuhan Pasien Geriatri pada Penggunaan Obat Antihipertensi terhadap Peningkatan Kualitas Hidup di Puskesmas Grogol

Fauziah N. Hapsari¹, Kiki Puspitasary¹, N.R Widyanigrum^{1*}, Joko T. Wibowo

¹ Prodi S1 Farmasi, STIKES Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

*email: thussannofx@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.65117/w5p9nq52>

Article Info

Submitted : 04-12-2023
Revised : 07-12-2023
Accepted : 14-12-2023

Penerbit:

Pengurus Cabang
Ikatan Apoteker Indonesia
(IAI) Kab. Karanganyar

Abstract

One of the non-communicable diseases, which is degenerative and requires long therapy is hypertension. Hypertension is a condition where systolic blood pressure is >140 mm/Hg and diastolic blood pressure is >90 mm/Hg. This long-term therapy requires consistency and high compliance from sufferers for optimal treatment. The low level of patient compliance in taking medication is one of the factors that can prevent the patient's blood pressure from returning to normal and reduce the patient's quality of life. The aim of the study was to analyze the relationship between geriatric patients' level of compliance with the use of antihypertensive drugs and improving quality of life. This research was conducted using a cross sectional approach using a sample of 17 geriatric patients according to inclusion and exclusion criteria. The sampling technique was purposive sampling using a questionnaire measuring instrument. Compliance level questionnaire with MMAS-8 and quality of life questionnaire with WHOQOL-BREF. As many as 35% of respondents had a high level of compliance, 30% of respondents had a medium level of compliance and 35% of respondents had a low level of compliance. As many as 56% of respondents had a very good quality of life, the rest had a good quality of life. Based on bivariate analysis with the Spearman correlation test, it could be concluded that there was a relationship between the level of compliance of geriatric patients with the use of antihypertensive drugs and the quality of life at the Grogol Community Health Center (p value = 0.000 < 0.05). This research could be concluded that there was a significant relationship between the level of compliance with the use of antihypertensive drugs and improving the quality of life of geriatric patients with hypertension.

Keywords: compliance; hypertension; quality of life

Abstrak

Salah satu penyakit tidak menular, bersifat degenerative dan memerlukan terapi yang panjang adalah hipertensi. Hipertensi merupakan kondisi di mana tekanan darah sistolik >140mm/Hg dan tekanan darah diastolic >90 mm/Hg. Terapi jangka panjang ini memerlukan konsistensi dan kepatuhan tinggi dari penderita agar pengobatan optimal. Rendahnya tingkat kepatuhan penderita minum obat menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat penurunan tekanan darah penderita kembali normal dan menurunkan kualitas hidup penderita. Tujuan penelitian adalah menganalisis hubungan tingkat kepatuhan pasien geriatri pada penggunaan obat antihipertensi terhadap peningkatan kualitas hidup. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *cross sectional* menggunakan 17 sampel pasien geriatri sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* menggunakan alat ukur kuesioner. Kuesioner tingkat kepatuhan dengan MMAS-8 dan kuesioner kualitas hidup dengan WHOQOL-BREF. Sebanyak 35% responden memiliki

tingkat kepatuhan tinggi, 30% responden memiliki tingkat kepatuhan sedang dan 35% responden memiliki tingkat kepatuhan rendah. Sebanyak 56% responden memiliki kualitas hidup sangat baik, sisanya memiliki kualitas baik. Berdasarkan analisis bivariat dengan uji korelasi *spearman* dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kepatuhan pasien geriatri pada penggunaan obat antihipertensi dan kualitas hidup di Puskesmas Grogol ($p\ value = 0,000 < 0,05$). Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi dengan peningkatan kualitas hidup pasien geriatri penderita hipertensi.

Kata Kunci: hipertensi; kepatuhan; kualitas hidup

1. Pendahuluan

Sekitar 1,13 miliar orang di dunia menderita hipertensi, hal tersebut menandakan bahwa 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Penderita hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 jumlah penderita hipertensi meningkat yaitu menjadi 1,5 miliar orang. Setiap tahun 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi maupun disertai komplikasinya (WHO, 2015). Prevalensi hipertensi lansia di Indonesia sebesar 45,9% untuk umur 55-64 tahun, 57,6% umur 65-74 tahun dan 63,8% umur >75 tahun. Prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan pengukuran tekanan darah pada umur ≥ 18 tahun sebesar 34,1%, sebanyak 8,8% diantaranya terdiagnosis hipertensi. Hal ini menunjukkan bahwa banyak penderita hipertensi tidak mengetahui dirinya menderita hipertensi sehingga tidak mendapatkan pengobatan. Dari 8,8% orang yang terdiagnosis hipertensi, sekitar 32,3% orang terdiagnosis hipertensi rutin minum obat serta 13,3% tidak rutin minum obat (Kemenkes, 2019).

Kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi merupakan hal paling penting karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan, jadi harus selalu dikendalikan agar tidak terjadi komplikasi yang berakhir pada kematian (Palmer dan William, 2017). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi adalah tingkat pengetahuan tentang pentingnya minum obat teratur, motivasi kesembuhan, usia, riwayat lama menderita hipertensi. Faktor eksternal yang mempengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi yaitu dukungan keluarga dan tenaga kesehatan. Beberapa pasien tidak patuh dalam minum obat antihipertensi karena sifat penyakit yang kadang tidak menimbulkan gejala, biaya pengobatan yang relatif tinggi, efek samping obat yang mungkin muncul, serta kurangnya pengetahuan masyarakat tentang resiko hipertensi (Susanto *et al.*, 2018).

Masalah ketidakpatuhan umumnya dijumpai pada pengobatan jangka panjang seperti hipertensi. Obat antihipertensi yang beredar saat ini terbukti dapat mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi dan menurunkan adanya risiko komplikasi kardiovaskular. Tetapi, penggunaan obat antihipertensi saja tidak cukup untuk memberikan efek pengontrolan tekanan darah dalam jangka panjang apabila tidak disertai dengan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi. Pengobatan jangka panjang yang dijalani pasien memiliki kemungkinan timbulnya efek samping yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien (Saepudin, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Anwar *et al.*, (2019) diperoleh hasil kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Air Putih Samarinda yaitu kepatuhan tinggi sejumlah 17 responden (20,5%), kepatuhan sedang sejumlah 34 responden (41,0%) dan kepatuhan rendah sejumlah 32 responden (38,6%).

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya hipertensi yaitu usia pasien, di

mana usia 45 tahun hingga 59 tahun dianggap mengalami kecenderungan hipertensi karena pada usia *middle age* merupakan usia di mana kondisi tubuh mulai menurun dan rentang mengalami penyakit kronis (Santrock, 2002). Berdasarkan penelitian tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi pada geriatri. Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Hubungan tingkat kepatuhan penggunaan obat antiipertensi terhadap peningkatan kualitas hidup penderita hipertensi di Puskesmas Grogol”.

2. Metode

Penelitian dilakukan di Puskesmas Grogol. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan penelitian retrospektif. Peneliti menggunakan desain *cross sectional* karena dalam pengambilan sampel variabel dilakukan dalam satu waktu yang telah ditentukan oleh peneliti serta dapat menjelaskan hubungan antara tingkat kepatuhan geriatri pada penggunaan obat antihipertensi yang berhubungan dengan peningkatan kualitas hidup penderita hipertensi.

Sampel penelitian berjumlah 17 responden sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan variabel terikat adalah tingkat kualitas hidup pasien hipertensi dan variabel bebas adalah tingkat kepatuhan. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner yang telah divalidasi, yaitu kuesioner MMAS-8 untuk mengukur tingkat kepatuhan dan kuesioner WHOQOL-BREF untuk mengukur tingkat kualitas hidup pasien.

3. Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian terhadap 17 responden di Puskesmas Grogol yang telah sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan yaitu adalah pasien hipertensi berusia 55-90 tahun yang tercatat di buku pendaftaran rawat jalan poliklinik umum Puskesmas Grogol, bersedia menjadi responden penelitian, minimal 3x berobat di Puskesmas Grogol, melakukan pemeriksaan pada rentang bulan Februari-Maret 2022.

Berdasarkan hasil distribusi responden menurut jenis kelamin diperoleh responden perempuan sebanyak 13 (72 %) dan laki-laki sebanyak 4 (28 %) pasien. Hasil ini tercermin pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Kategori responden	Jumlah	Persentase (%)
Perempuan	13	72 %
Laki-laki	4	28 %

Berdasarkan hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden lebih banyak daripada jumlah responden laki-laki. Hal ini menandakan bahwa penderita hipertensi geriatric secara umum di Puskesmas Grogol lebih banyak perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aripin (2015) angka kejadian hipertensi lebih banyak pada wanita setelah usia 55 tahun sebesar 60,75%. Mekanisme patofisiologi hipertensi pada wanita menopause diawali dengan adanya perubahan rasio hormon estrogen/androgen yang menyebabkan peningkatan androgen dan aktivasi sistem renin angiotensin. Peningkatan androgen dan angiotensin II dapat meningkatkan kadar endothelin. Selain itu, angiotensin II dan endothelin menyebabkan peningkatan aktivitas *hidroksilase* (sintesis 20-HETE) dan meningkatkan pelepasan asam arakidonat dari membran plasma. Androgen meningkatkan sintesis sub tipe *w-hydroxylase*, seperti

sitokrom P450 4A2 dan 4A8 di dalam pembuluh darah. Kombinasi antara angiotensin II dan endothelin menimbulkan peningkatan vaskular 20-HETE (Riyadina, 2019).

Kenaikan androgen dalam proses penuaan pada wanita menopause menyebabkan peningkatan asupan makanan dan *adipose viseral* sehingga menyebabkan peningkatan leptin serta mengaktifkan sistem saraf simpatik melalui reseptor *melanocortin 4* (MC4) di hipotalamus. Aktivasi simpatik meningkatkan pelepasan renin intrarenal dan berkontribusi terhadap peningkatan angiotensin II. Kombinasi penurunan estrogen, peningkatan androgen, dan *adipose viseral* meningkatkan inflamasi sitokin, seperti *TNF-alpha*, terutama melalui aktivasi NF kB. Kombinasi antara kenaikan *TNF-alpha*, aktivitas simpatis, angiotensin II, endotelin, dan 2C-HETE menyebabkan hipertensi dan peningkatan resistansi pembuluh darah ginjal (Riyadina, 2019).

Berdasarkan hasil distribusi responden menurut klasifikasi usia lansia WHO (2013) diperoleh hasil responden kategori usia lansia sebanyak 7 pasien (41 %), lansia muda sebanyak 9 pasien (53 %) dan kategori lansia tua sebanyak 1 pasien (6 %). Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan usia menurut WHO (2013)

Usia	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
55-65 Tahun	Lansia	7	41 %
66-74 Tahun	Lansia muda	9	53 %
75-90 Tahun	Lansia tua	1	6 %

Pasien geriatri dipilih sebagai responden karena seiring bertambahnya usia, individu mengalami banyak kemunduran dalam berbagai fungsi dan kemampuan yang pernah dimilikinya. Perubahan penampilan fisik maupun mental, khususnya kemunduran dalam berbagai fungsi dan kemampuan yang dimilikinya. Pada usia lanjut, hipertensi ditemukan hanya berupa kenaikan tekanan darah sistolik. Kejadian tersebut dikarenakan adanya perubahan struktur pembuluh darah besar (Kemenkes RI, 2013).

Distribusi responden berdasarkan tingkat kepatuhan pada penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3. Distribusi responden menurut tingkat kepatuhan

Tingkat Kepatuhan	Jumlah	Persentase (%)
Kepatuhan Tinggi	6	35 %
Kepatuhan Sedang	5	30%
Kepatuhan Rendah	6	35 %

Berdasarkan Tabel 3. distribusi jumlah tingkat kepatuhan dalam menjalani pengobatan pada penderita hipertensi di Puskesmas Grogol dapat diketahui bahwa sebanyak 6 responden (35%) memiliki tingkat kepatuhan tinggi, 5 responden (30%) memiliki tingkat kepatuhan sedang dan 6 responden (35%) memiliki tingkat kepatuhan rendah dalam menjalani pengobatan hipertensi. Hal ini berarti bahwa responden berada pada kondisi sebagian besar berada pada kepatuhan tinggi dan sebagian besar pada tingkat kepatuhan rendah. Hal tersebut dikarenakan sebagian responden merupakan pasien Program Rujuk Balik (PRB) yang setiap bulan rutin untuk memeriksakan diri ke Puskesmas dan banyak juga responden yang merupakan pasien umum, sehingga perbedaan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada geriatri di Puskesmas Grogol tidak terlalu signifikan.

Hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat kualitas hidup adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Distribusi responden menurut kualitas hidup

Kualitas Hidup	Nilai	Jumlah	Presentase
Kualitas hidup baik	61-80	7	44 %
Kualitas hidup sangat baik	81-100	10	56 %

Berdasarkan tabel 4. dapat diketahui bahwa distribusi jumlah responden berdasarkan tingkat kualitas hidup penderita hipertensi di Puskesmas Grogol yaitu, terdapat 7 orang yang masuk dalam kategori kualitas hidup baik (44 %), dan 10 orang dengan kategori kualitas hidup sangat baik (56 %). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien geriatri yang menderita hipertensi di Puskesmas Grogol berada dalam kategori kualitas hidup sangat baik. Hal ini karena pasien sudah banyak yang menyadari pentingnya hidup sehat agar tidak terjadi komplikasi yang akan memperparah kondisi tubuh sehingga menyebabkan terjadinya komplikasi yang akan berujung pada kematian.

Hubungan antara tingkat kepatuhan dengan kualitas hidup pasien hipertensi khususnya geriatri dianalisis menggunakan uji korelasi *spearman* hubungan antara tingkat kepatuhan dengan kualitas hidup dapat dilihat pada Tabel 5. Berdasarkan hasil analisis uji korelasi *spearman* diperoleh bahwa nilai *p value* = 0,001 ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa ada hubungan antara tingkat kepatuhan dengan kualitas hidup. Berdasarkan pada kekuatan hubungan yang diperoleh menunjukkan nilai positif sebesar, yang artinya bahwa hubungan antara tingkat kepatuhan dengan kualitas hidup memiliki keeratan hubungan sangat kuat (Notoatmodjo, 2012).

Tabel 5. Hasil uji hubungan antara tingkat kepatuhan dengan kualitas hidup

	Tingkat Kualitas Hidup				Jumlah		<i>P value</i>	Nilai Sig	
	Baik		Sangat Baik		f	%			
	f	%	f	%					
Tingkat Kepatuhan	Rendah	6	35	0	0	6	35	0,001	0,854
	Sedang	1	6	4	24	5	30		
	Tinggi	0	0	6	35	6	35		
Total		7	41	10	59	17	100		

Terdapat 6 responden dengan kepatuhan rendah minum obat antihipertensi memiliki kualitas hidup baik, hal ini karena sebagian responden sudah menerapkan *life style* yang baik misalnya melakukan diet garam, berolahraga secara teratur, istirahat yang cukup, mengontrol berat badan agar tidak obesitas. Sebanyak 1 responden dengan kepatuhan sedang minum obat antihipertensi memiliki kualitas hidup baik, 4 responden dengan kepatuhan sedang minum obat antihipertensi dan memiliki kualitas hidup sangat baik serta 6 responden dengan tingkat kepatuhan tinggi dan memiliki kualitas hidup sangat baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurmalita *et al.* (2019) mengenai hubungan kepatuhan minum obat antihipertensi terhadap kualitas hidup pada pasien hipertensi di Puskesmas Halmahera, Puskesmas Kedungmundu dan Puskesmas Pandanarang kota Semarang sebanyak 45 responden. Tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi dalam kategori kepatuhan tinggi sebesar 64,4%, kategori kepatuhan sedang sebesar 28,9%, dan kategori kepatuhan rendah sebesar 6,7%. Tingkat kualitas hidup pasien hipertensi dalam kategori kualitas hidup baik sebesar 93,3%, dan kategori kualitas hidup kurang sebesar 6,7%.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rohi (2020) mengenai hubungan tingkat kepatuhan pasien pada penggunaan obat antihipertensi berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan terhadap tekanan darah pasien minum obat antihipertensi terhadap kualitas hidup pada pasien hipertensi di Puskesmas Ngaglik Yogyakarta dengan besar sampel yang diperoleh sebanyak 54 responden. Terdapat 29 responden patuh minum obat antihipertensi dan memiliki tekanan darah terkontrol, sebanyak 15 responden patuh minum obat antihipertensi dan memiliki tekanan darah tidak terkontrol, 2 responden tidak patuh minum obat antihipertensi dan tekanan darah terkontrol sedangkan 8 responden tidak patuh minum obat antihipertensi dan tekanan darah tidak terkontrol. Hasil penelitian dengan uji statistik *chi square* yang diperoleh yaitu terdapat hubungan bermakna antara tingkat kepatuhan dan tekanan darah di Puskesmas Ngaglik Yogyakarta ($p= 0,0012$).

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang analisis tingkat kepatuhan pasien geriatri pada penggunaan obat antihipertensi terhadap kualitas hidup dan penurunan tekanan darah di Puskesmas Grogol didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara tingkat kepatuhan pasien geriatri pada penggunaan obat antihipertensi dan kualitas hidup di Puskesmas Grogol ($p \text{ value} = 0,000 < 0,05$) dengan korelasi positif dan nilai 0,854 (keeratn hubungan sangat kuat).
2. Ada hubungan antara tingkat kepatuhan pasien geriatri pada penggunaan obat antihipertensi dan tekanan darah di Puskesmas Grogol ($p \text{ value} = 0,017 < 0,05$) dengan korelasi positif dan nilai 0,569 (keeratn hubungan kuat).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diberikan beberapa saran untuk menunjang keilmuan mendatang, antara lain :

1. Diharapkan bagi pasien hipertensi agar teratur melakukan kontrol tekanan darah sesuai dengan anjuran dokter sehingga dapat meminimalisir kemungkinan komplikasi yang dapat terjadi.
2. Bagi peneliti selanjutnya perlu adanya penambahan variabel lain yang berhubungan dengan kepatuhan melakukan pengobatan hipertensi misalnya faktor penyakit penyerta, faktor riwayat hipertensi keluarga, faktor dukungan keluarga serta mengenai faktor-faktor penyebab ketidakpatuhan minum obat antihipertensi pada penderita hipertensi.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada STIKES Mamba'ul 'Ulum atas peran serta pengembangan penelitian bersama antara mahasiswa dan dosen.

Daftar Pustaka

- Anwar, Khairul dan Masnina, Rusni. 2019. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Dengan Tekanan Darah pada Lansia Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda. *Borneo Student Research*. Vol : 494-501.
- Aripin. 2015. Faktor Risiko Kejadian Hipertensi pada Orang Dewasa di Banyuwangi. *Public Health and Preventive Medicine Archive*. Vol 3(2) :141–9.
- Kemertian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. *Hipertensi Penyakit Paling Banyak Diidap Masyarakat*. Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 3. Diakses tanggal 3 Desember 2021 (<https://www.kemkes.go.id/article/view/19051700002/hipertensi-penyakit-paling-banyak-diidap-masyarakat.html>).
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurmalita, Vivi., Annisaa, Eva., Pramono, Dodik., Sunarsih, Endang Sri. 2019. Hubungan kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Terhadap Kualitas Hidup pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*. 8 No 4, 1366-1374.
- Palmer, Anna dan Williams, Bryan. 2017. *Tekanan Darah Tinggi*. Jakarta : Erlangga.
- Riyadina, Woro. 2019. *Hipertensi Pada Wanita Menopause*. Jakarta : LIPI Press.
- Rohi, Elisabeth Indriyani Moi. 2020. Hubungan tingkat kepatuhan pasien pada penggunaan obat antihipertensi berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan terhadap tekanan darah pasien. *Thesis*. Sanata Dharma University.
- Saepudin, Malik. 2011. *Metodologi Penelitian Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : CV Trans Info Media.
- Santrock, J. 2002. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta : Erlangga.
- Susanto, Djap Hadi., Fransiska, F., Warubu, Felicia AB., Veronika, E., Dewi, WWP. 2018. Faktor Resiko Ketidakpatuhan Minum Obat Hipertensi pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kecamatan Palmerah Juli 2016. *Jurnal Kedokteran Meditek*. Vol 24 No 68, 20-27.
- WHO. 2013. *A Global on Hypertension*. Geneva. diakses tanggal 13 Desember 2021, (<https://www.who.int/publications/i/item/a-global-brief-on-hypertension-silent-killer-global-public-health-crisis-world-health-day-2013>).
- WHO. 2015. *World Health Statistic Report*. Geneva : World Health Organization